

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang telah menjadi sumber devisa negara. Pariwisata dapat diharapkan akan menjadi penentu dalam pembangunan sektor lainnya secara bertahap (Yoeti, 2000). Sedangkan menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Tanggamus terletak di Kecamatan Kota Agung. Kabupaten Tanggamus memiliki potensi wisata yang beragam mulai dari wisata alam, seperti: gunung Tanggamus, air terjun Tirai, air terjun Mak Kunyana, air terjun Way Lalaan, air terjun Pelangi, pantai Karang Bolong, pantai Gigi Hiu, teluk Kiluan, danau Hijau, dan lain-lain. Selain itu terdapat juga wisata budaya, seperti: prasasti Batu Bedil, desa wisata Sidokaton, desa wisata Sailing, dan museum Keratuan Semaka. Terdapat wisata buatan, seperti: taman terbuka hijau, taman wisata Muara Indah, bukit Idaman dan lain-lain. Hal tersebut yang menjadikan Kabupaten Tanggamus sering dikunjungi wisatawan lokal maupun internasional.

Salah satu yang menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Tanggamus adalah wisata budaya di desa wisata Sailing. Menurut Stebbins dalam Kausar, 2013, wisata budaya dapat didefinisikan sebagai wisata minat khusus yang menekankan pada pencarian dan partisipasi dalam pengalaman budaya yang baru dan mendalam baik dari aspek estetika, intelektual, emosional dan psikologis. Desa wisata Sumbermulyo Sailing yang terletak di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Dalam Surat Keputusan (SK) No. 530/77/31/2020 yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanggamus, menetapkan tentang keputusan pembentukan Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Tanggamus pada tanggal 28 Juni 2021 yang ditetapkan di Kota Agung.

IKM Tenun Lampung merupakan rumah produksi, mengembangkan dan pelestarian kain tradisional Lampung yang sudah dimulai sejak tahun 2007 yang

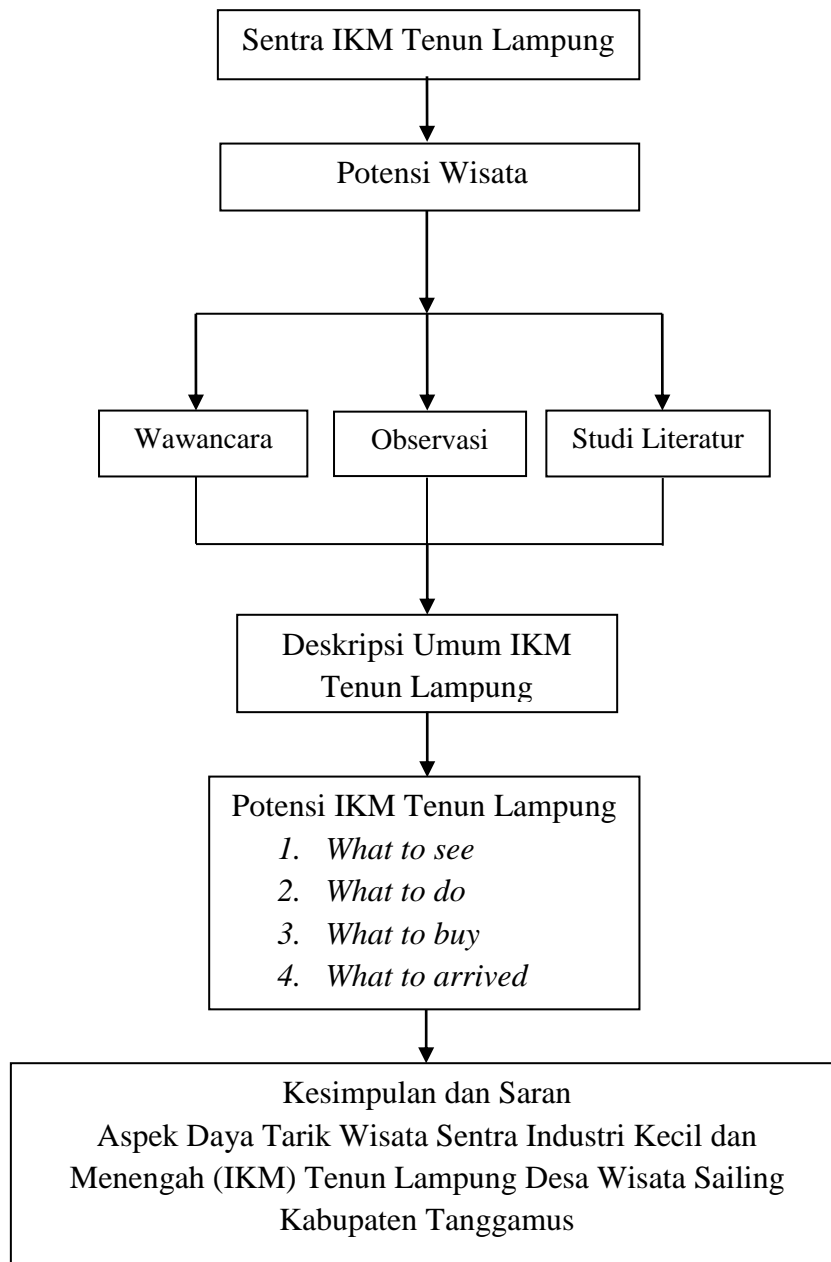
awalnya dimulai dari kerajinan kulit, seperti tas kulit. Seiring berjalannya waktu melihat banyaknya pengrajin kain tapis di Desa Sumbermulyo IKM Tenun Lampung memberikan wadah pemberdayaan masyarakat melalui dibentuknya sanggar kain tapis, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan yang maksimal untuk masyarakat. Pada saat itulah timbul ide untuk membuat kain sendiri, mulai dari mempelajari cara pembuatan kain tapis, dan jenis-jenis kain, sehingga IKM Tenun Lampung mendatangkan 6 orang pengajar kain tenun dan 20 alat tenun dari pulau jawa untuk melatih masyarakat sebanyak 40 orang selama kurang lebih 2 tahun. IKM Tenun Lampung dibangun sebagai tempat pelestarian kain tradisional. IKM Tenun Lampung merupakan satu-satunya pusat pembuatan kain tenun lampung yang ada di Provisini Lampung. Sehingga IKM Tenun Lampung menjadi tempat yang paling berpotensi di untuk dikunjungi di Kabupaten Tanggamus. Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek yaitu *what to see, what to do, what to buy* dan *what to arrived*. Dengan melihat potensi wisata tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam terkait “Aspek Daya Tarik Wisata Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Lampung Desa Wisata Sailing Kabupaten Tanggamus”.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan Tugas Akhir ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan secara umum sentra IKM Tenun Lampung di Desa Wisata Sailing Kabupaten Tanggamus.
2. Mendeskripsikan aspek daya tarik wisata sentra IKM Tenun Lampung Desa Wisata Sailing Kabupaten Tanggamus.

1.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Potensi IKM Tenun Lampung Desa Wisata Sailing Kabupaten Tanggamus

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Politeknik Negeri Lampung

Sebagai sumber referensi bacaan untuk kebutuhan akademik dalam bidang pariwisata.

2. IKM Tenun Lampung

Sebagai sumber referensi terkait potensi IKM Tenun Lampung sebagai atraksi budaya.

3. Mahasiswa

Sebagai penerapan ilmu yang di dapat selama masa kuliah dan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, dilihat dari segi kehidupan sosial dan budayanya, adat-istiadat kesehariannya, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya, Inskeep dalam Arismayanti, 2015. Sedangkan menurut Nuryanti dalam Sidiq & Resnawaty, 2017, desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik. Berdasarkan pengertian diatas desa wisata adalah sebuah pedesaan yang menjadikan potensinya sebagai daya tarik wisata.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, menurut Pearce dalam Sidiq & Resnawaty, 2017, pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan

menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

2.1.2 Jenis-jenis Desa Wisata

Menurut Edy (2021) ada 4 kategori desa wisata menurut pengembangan yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan desa wisata, diantaranya:

1) **Desa Wisata Rintisan**

Desa Wisata Rintisan merupakan desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Sarana dan prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh. Contoh desa wisata rintisan: desa wisata Suka Damai Aceh, desa wisata Batu Nyusun Bandung, dan lain-lain.

2) **Desa Wisata Berkembang**

Desa wisata berkembang merupakan desa wisata yang sudah ada kunjungan dari wisatawan dari luar daerah. Sarana dan prasarana serta fasilitas juga sudah berkembang, sehingga mulai tercipta lapangan kerja bagi penduduk daerah. Selain itu juga didukung akan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata tumbuh. Contoh desa wisata berkembang: adalah desa wisata Tenganan Pegringsingan Bali, desa wisata Bubohu Tongo Gorontalo, desa wisata Karanganyar Jawa Tengah, dan lain-lain.

3) **Desa Wisata Maju**

Desa wisata maju tergolong desa wisata yang masyarakatnya sadar akan potensi wisata yang ada di daerahnya. Selain itu, banyak kunjungan wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara. Sehingga, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis maupun kelompok kerja lokal. Contoh desa wisata maju: desa wisata Ngilngof Maluku, desa wisata Dieng Kulon Jawa Tengah, dan lain-lain.

4) **Desa Wisata Mandiri**

Desa wisata mandiri memiliki inovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit kewirausahaan mandiri. Sehingga, desa ini banyak dikenal wisatawan mancanegara dan menerapkan konsep berkelanjutan (*sustainability*) yang diakui dunia. Sarana dan prasarana menerapkan standar

internasional, minimal ASEAN serta pengolahannya secara kolaboratif *pentahelix* yaitu kolaborasi antara pemerintah, kampus, pengusaha, komunitas dan media sangat dimungkinkan. Contoh desa wisata mandiri: adalah desa wisata Candirejo Jawa Tengah, desa wisata Cibuntu, Jawa Barat dan lain-lain.

2.2 Daya Tarik Wisata

Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Yoeti dalam Syarifuddin & Rohendi, 2018, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti daya tarik alami, lanskap, pantai, iklim, dan keragaman destinasi yang lain, daya tarik budaya, seperti sejarah, cerita rakyat, agama, dan kegiatan pertunjukan khas serta bernilai seni, festival, daya tarik sosial, cara hidup, penduduk asli, bahasa, daya tarik bangunan, arsitektur moderren, monumen, taman, dan wisata air. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan ke tempat tujuan wisata untuk melihat keberagaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia.

Menurut Witt dalam Basiya, R., & Rozak, H. A., 2012, daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Menurutnya daya tarik wisata dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- 2) Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- 3) Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*), yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri seperti yang ada di Inggris, *Theme Park* di Amerika, Darling Harbour di Australia.

- 4) Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah (*pageants* yaitu drama untuk merayakan hari-hari besar umat Kristen. Drama-drama dibuat berdasarkan cerita-cerita Alkitab dan dipertunjukkan di atas kereta) dan *heritage* seperti warisan peninggalan budaya.

2.2.1 Aspek Daya Tarik Wisata

Menurut Maryani dalam Suryadana & Octavia, 2015, daya tarik wisata menarik dikunjungi oleh wisatawan jika memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah:

- a. *What to see*

Tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata

- b. *What to do*

Tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

- c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal.

- d. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

- e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

2.3 Wisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan kumpulan dari daya wisata yang didukung dengan berbagai jenis fasilitas didalamnya. Bentuk ketertarikan wisata dan berbagai macam wisata, salah satunya yaitu wisata budaya. Wisata budaya merupakan suatu perjalanan untuk kunjungan atau peninjauan tempat yang dilakukan dengan keinginan seseorang untuk mengetahui wilayah orang lain yang memiliki ciri khas budaya atau kebiasaan adat istiadat yang berbeda dengan daerah lain, seperti mempelajari keadaan adat budaya dan seni mereka, Menurut Pendit dalam Anwar, 2021. Menurut Noho, dkk (2020) atraksi adalah adanya daya tarik yang besar dari suatu pertunjukkan atau tontonan. Munculnya daya tarik yang besar ini, karena hal-hal tersebut di luar kebiasaan masyarakat sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Bisa juga karena belum pernah disaksikan sebelumnya seperti wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang belum pernah menyaksikan pertunjukan tari kecak dimana di tempat asalnya mereka belum pernah menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal inilah yang membedakan penggunaan istilah atraksi dengan istilah lainnya seperti pertunjukan, sajian, atau tontonan yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah biasa, seperti pertunjukan tarian atau nyanyian. Orang-orang tetap suka menyaksikan pertunjukan ini akan tetapi daya tariknya tidak terlalu besar, karena hal tersebut sudah biasa disaksikan. Adapun pengertian atraksi lainnya diantaranya:

- a. Atraksi wisata adalah daya tarik dari suatu objek wisata atau hasil kesenian suatu daerah tertentu yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.
- b. Atraksi budaya adalah atraksi yang berbasiskan pada segala sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Contoh atraksi budaya diantaranya arkeologi, keramah-tamahan penduduk setempat, situs budaya dan sejarah, museum, festival budaya dan lain-lain.

Menurut Pitana dalam Hidayanti, 2018, wisata budaya dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat

mereka, cara hidup mereka budaya, dan seni mereka. Sering perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, drama, musik, dan seni suara) atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata budaya adalah sebuah atraksi wisata yang menyajikan kekayaan budaya seperti seni budaya, adat istiadat dan lain-lain sebagai alasan mengadakan kunjungan.